

Relevansi dan Keutamaan Tafsir bil Matsur sebagai Fondasi Utama dalam Penafsiran Al-Quran

Muhammad Ruhiyat Haririe

University of The Holy Quran and Islamic Sciences, The Republic of Sudan
muhammadruhiyatharirie@gmail.com

Suggested Citation:

Haririe, Muhammad Ruhiyat. (2024). Relevansi dan Keutamaan Tafsir bil Matsur sebagai Fondasi Utama dalam Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 4, Nomor 2: 97–106. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v4i2.34232>

Article's History:

Received March 2024; Revised June 2024; Accepted June 2024.
2024. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Tafsir bil Mathur stands as one of the main pillars in the interpretation of the Quran, inseparable from the early development of interpretation relying on classical sources, namely narrations (riwayat). Although interpretive sources have evolved over time, Tafsir bil Mathur is often considered archaic and irrelevant to address the challenges of the present era. Therefore, a revisitation of Tafsir bil Mathur is crucial to reinforce its position as the primary source in interpreting the Quran and to overcome negative stigmas surrounding it. This article utilizes a descriptive analysis approach through a literature review to retrace the history, limitations, and debates among scholars regarding Tafsir bil Mathur. The aim is to substantiate the hypothesis that Tafsir bil Mathur remains the foundational reference in Quranic interpretation. Research findings indicate differing perspectives among scholars concerning the status of the interpretations of the Tabi'in (successors of the Prophet's companions), which marks the starting point for the weakening of Tafsir bil Mathur. Nevertheless, the research conclusion asserts that Tafsir bil Mathur continues to possess high authenticity compared to interpretations using other sources. Hence, Tafsir bil Mathur remains a crucial foundation in Quranic interpretation that cannot be overlooked in discussions on Quranic exegesis.

Keywords: *authenticity of interpretation; classical sources; Quranic interpretation; tafsir bil mathur.*

Abstrak:

Tafsir bil Matsur menjadi salah satu pilar utama dalam penafsiran Al-Quran, tidak terlepas dari perkembangan awal penafsiran yang mengandalkan sumber klasik, yaitu riwayat. Meskipun sumber-sumber penafsiran berkembang seiring waktu, tafsir bil Matsur sering dianggap kuno dan tidak relevan untuk menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pembahasan kembali mengenai tafsir bil Matsur sangat penting untuk memperkuat posisinya sebagai sumber utama dalam penafsiran Al-Quran dan mengatasi stigma negatif terhadapnya. Artikel ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif melalui studi kepustakaan untuk menjelaskan kembali sejarah, batasan, dan perdebatan ulama terkait *tafsir bil Matsur*. Hal ini bertujuan untuk menguatkan hipotesa bahwa *tafsir bil Matsur* adalah fondasi utama yang selalu diacu dalam penafsiran Al-Quran. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan pandangan di antara para penafsir terkait kedudukan tafsir para tabi'in, yang menjadi titik awal melemahnya tafsir bil Matsur. Meskipun demikian, kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tafsir bil Matsur tetap memiliki autentisitas tinggi dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang menggunakan sumber-sumber lain. Oleh karena itu, *tafsir bil Matsur* tetap menjadi fondasi penting dalam penafsiran Al-Quran yang tidak dapat diabaikan dalam diskusi mengenai tafsir Al-Quran.

Kata Kunci: otentisitas tafsir; penafsiran al-Quran; sumber klasik; tafsir bil matsur.

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa Al-Quran, kitab suci berbahasa Arab, memegang peran sentral dalam menjawab berbagai masalah kehidupan (Ghinaurraihah et al., 2021; Hasanudin & Zulaiha, 2022). Setiap generasi terus berupaya mencari pesan dalam Al-Quran. Namun, untuk memahami Al-Quran, interpretasi atau tafsir dianggap sebagai suatu keharusan (Akhdia & Abdul, 2022). Tafsir merupakan upaya para mufassir untuk memahami teks ayat-ayat Al-Quran, menemukan maknanya, dan menjelaskan apa yang belum dipahami. Meski demikian, para mufassir tidak dapat mengklaim pemahaman Al-Quran secara mutlak; mereka hanya dapat memahaminya secara relatif (Lestari & Vera, 2021). Perkembangan tafsir dimulai pada masa Rasulullah saw, yang menyampaikan makna-makna dari wahyu yang turun kepadanya, dan para sahabatnya juga turut menyampaikan penafsiran dan jawaban terhadap pertanyaan serta persoalan (Muir, 2020). Setelah masa Rasulullah saw, para sahabat menjadi otoritas ilmu pengetahuan untuk menyampaikan penafsiran Al-Quran (Mustaqim, 2003). Setelah itu, para *tabi'in* dan *athba' tabi'in* meneruskan otoritas tersebut (Hashim, 2020).

Al-Quran, sebagai kitab suci yang relevan dalam berbagai kondisi dan zaman, memiliki potensi pemaknaan yang luas. Muhammad Akron, seorang pemikir Aljazair, menyatakan bahwa Al-Quran dapat memberikan arti yang tak terbatas dan selalu terbuka untuk interpretasi baru (Shihab, 1999). Namun, diskursus muncul di antara para mufassir mengenai tafsir berbasis sumber riwayat (*bil matsur*). Beberapa mufassir menganggap tafsir *bil matsur* sebagai tafsir mutlak yang harus dijadikan sandaran utama, sementara yang lain berpendapat bahwa keterpautan terhadap tafsir *bil matsur* dapat membatasi interpretasi ayat-ayat Al-Quran. Quraish Shihab (2003) berpendapat bahwa tafsir *bil matsur* menjaga autentisitas isi Al-Quran dan harus dijaga agar tidak sembarangan diinterpretasikan oleh semua orang. Di sisi lain, Abu Bakar Adnan Siregar (2018) menyoroti kelemahan tafsir *bil matsur* tanpa mendetailkan akar permasalahan yang menyebabkan melemahnya tafsir ini pada masa *tabi'in*.

Melalui tulisan ini, penulis ingin memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai tafsir *bil matsur* serta menyoroti asal mula pelemahan terhadap sumber-sumber dalam tafsir *bil matsur*. Dengan metode riset kepustakaan dan pendekatan analisis deskriptif, penulis akan mendekati topik ini dengan lebih tajam, membahas sejarah, batasan, dan perdebatan ulama terkait tafsir *bil matsur*. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman yang holistik terhadap tafsir *bil matsur* dan menilai kembali relevansinya. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi dalam merinci asal mula pelemahan tafsir *bil matsur* serta membuka perspektif baru terkait relevansinya dalam konteks penafsiran Al-Quran. Dalam era modern ini, di mana tantangan kompleks menghadi umat Islam, pemahaman yang mendalam terhadap tafsir *bil matsur* dapat menjadi panduan yang berharga. Dengan menganalisis sejarah, batasan, dan perdebatan ulama, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang tafsir *bil matsur*, tetapi juga memfasilitasi pemikiran kritis terhadap pemahaman masa kini terhadap sumber-sumber dalam tafsir Al-Quran.

METODE

Penelitian ini merangkum perjalanan ilmiah dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan metode studi kepustakaan (Lune & Berg, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk menjelajahi secara mendalam sejarah, batasan, dan perdebatan yang melibatkan para ulama terkait *tafsir bil Matsur*. Langkah-langkah metodologi penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: Dalam tahap awal, penelitian ini memfokuskan pada identifikasi dan seleksi literatur-literatur klasik dan kontemporer yang membahas tafsir *bil Matsur*, penafsiran Al-Quran, serta perkembangan pemikiran ulama (Baidan, 2005). Pemilihan literatur dilakukan secara cermat, mencakup buku, artikel ilmiah, jurnal, dan tesis yang memiliki relevansi tinggi untuk mendukung analisis mendalam. Melalui analisis teliti terhadap literatur-literatur yang telah dipilih, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi informasi terkait sejarah, batasan, dan perdebatan yang mewarnai tafsir *bil Matsur*. Data-data relevan dicatat secara sistematis, membentuk dasar argumen dan temuan penelitian yang akan dihasilkan.

Proses selanjutnya melibatkan pengorganisasian dan analisis data sesuai dengan tema-tema utama yang terkait dengan tafsir *bil Matsur*, sejarah, serta pandangan ulama (Yusuf, 2014). Temuan penelitian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, membawa mereka menggali lebih dalam ke dalam esensi tafsir *bil Matsur*. Dengan merinci sejarah, batasan, dan perdebatan ulama, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kesimpulan yang kokoh. Penilaian terhadap relevansi dan keutamaan tafsir *bil Matsur* dalam konteks penafsiran Al-Quran juga disampaikan sebagai bagian integral dari hasil penelitian. Dengan mengusung pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif terkait tafsir *bil*

Matsur dan mendukung gagasan bahwa tafsir ini memegang peranan kunci sebagai fondasi utama dalam penafsiran Al-Quran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Tafsir Bil Matsur

Sebelumnya kita perlu mengetahui terlebih dahulu asal muasal dari terminologi *matsur*. Musa'id Sulaiman Ath-Thayyar (1993) menyampaikan dalam beberapa kitab ilmu al-Quran, yang dimaksud dengan tafsir bil matsur adalah penafsiran al-Quran dengan al-Quran, al-Quran dengan sunnah (hadits Nabi Saw), dan al-Quran dengan perkataan atau penjelasan sahabat. Adapun mengenai riwayat pendapat para tabi'in, maka terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Jamal Musthofa an-Najjar (2001) menukil beberapa definisi secara bahasa maupun istilah mengenai kata *matsur*. Dikatakan bahwa kata *matsur* merupakan *isim maf'ul* dari kata *al-atsar*. Pendapat ini dari Ibnu Sayyidah bahwa kata *al-matsur* merupakan *maf'ul* bukan *fi'il*. Adapun secara bahasa *al-matsur* bermakna "selebihnya" (*baqiyyatus syai*;) atau sebuah kabar atau informasi yang didapat oleh orang lain. Dari sini disimpulkan bahwa makna kata *al-matsur* secara bahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah informasi yang dikabarkan oleh orang lain.

Namun ketika para ulama menjelaskan mengenai *tafsir bil matsur*, maka yang dimaksud bukanlah makna mutlak secara bahasa. Melainkan para ulama memberikan batasan yang jelas yaitu adalah tafsir yang datang dari al-Quran itu sendiri yang mana suatu ayat menjelaskan ayat yang lainnya, lalu apa yang dijelaskan dan disampaikan oleh Rasulullah Saw., para sahabat dan para tabi'in yang kemudian nanti para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan tabi'in dalam tafsir bil matsur ini (Al-Najjar, 2001).

Al-Farmawi secara umum menjelaskan tafsir bil matsur atau yang disebut pula *tafsir bi riwayat* dan *annaql* adalah penafsiran yang mendasarkan penafsirannya pada al-Quran itu sendiri, penafsiran Rasulullah Saw, penjelasan para sahabat dan para tabi'in (Ash-Shiddieqy, 1992). Atau dapat didefinisikan juga sebagai metode penafsiran dengan cara mengutip atau mengambil rujukan pada Al-Quran, hadist Nabi, dan penjelasan sahabat serta tabi'in. Jadi, bila merujuk pada definisi tadi, maka setidaknya ada 4 unsur yang menjadi sumber penafsiran dalam tafsir bil matsur. Pertama: Al-Quran yang dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Quran itu sendiri. Kedua: As-Sunnah atau hadist Nabi yang memang berfungsi sebagai penjelas Al-Quran. Ketiga: penjelasan para shahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui al-Quran karena menerimanya secara langsung dari Rasulullah Saw. Keempat: Penjelasan para tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat dan menerima riwayat-riwayat penafsiran secara langsung dari generasi sahabat. Metode ini mengharuskan para mufassir dan peneliti tafsir untuk menelusuri ke-sahih-an riwayat yang digunakannya.

Tafsir bil matsur menurut Manna al-Qahthan (2009) adalah penafsiran yang berdasarkan al-Quran atau riwayat-riwayat yang sahih. Adapun urutannya secara umum yaitu menafsirkan suatu ayat al-Quran dengan ayat-ayat lainnya dalam al-Quran (*tafsir quran bil quran*), tafsir ayat al-Quran dengan hadits-hadits nabi (*tafsir quran bis sunnah an-nabawiyah*), penafsiran berdasarkan perkataan sahabat (karna merekalah yang paling mengetahui kitabullah dengan mendapatkan langsung dari Rasulullah Saw), atau dengan pendapat generasi awal tabi'in yang mana pada umumnya mereka menerima riwayat penafsiran dari para sahabat.

Tafsir bil matsur biasa disebut juga tafsir riwayat. Dalam hal ini, Ali As-Shabuni (2001) memberikan pengertian, bahwa tafsir riwayat (*matsur*) adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Quran, Sunnah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah, yaitu penafsiran al-Quran dengan *Sunnah Nabawiyah*. Dengan kata lain, maka *tafsir bil matsur* adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Quran, penafsiran al-Quran dengan as-Sunnah atau penafsiran al-Quran menurut atsar yang muncul dari kalangan sahabat.

Sejarah Kemunculan Tafsir Bil Matsur

Tafsir bil matsur telah ada sejak zaman Rasulullah Saw yang berlanjut ke zaman sahabat. Pada zamannya *tafsir bil matsur* dilakukan dengan cara menukil suatu ayat yang memiliki keterkaitan sebagai penafsiran dari ayat yang lainnya, penafsiran Rasulullah SAW, atau dari sahabat oleh sahabat, serta dari sahabat oleh tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya. Cara seperti ini biasanya masih dilakukan dengan menggunakan metode *talaqqi*. Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan. Pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah

tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah berbagai kitab yang memuat khusus *tafsir bil matsur* (Shabuni, 2001).

Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwa bukti keberadaan *tafsir bil matsur* adalah dilandasi dengan firman Allah Swt:

﴿.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ.....﴾ 2

Artinya: "dan telah Kami turunkan kepada kalian adz-dzikra (al-Quran) untuk menjelaskan apa yang telah diturunkan kepada manusia."

Ibnu Taimiyah pun mengutip perkataan Abu Abdurrahman Al-Sullami: "kami dikisahkan ketika para sahabat meriwayatkan Quran kepada kami seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dll. bahwa jika mereka belajar al-Quran kepada Nabi Saw, maka mereka akan berhenti pada 10 ayat, dan tidak melanjutkannya hingga mereka mengetahui maknanya, serta apa kandungan dalam ayat tersebut baik dari segi keilmuan maupun amal." Ibnu Taimiyah menambahkan pada penjelasannya: "ketika suatu kaum mempelajari ilmu kedokteran atau ilmu hisab maka mereka membutuhkan penjelasan secara langsung dari para ahlinya. Maka bagaimana dengan firman Allah Swt yang terbebas dari segala kesalahan?" (Al-Qattan, 1973).

Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu menjelaskan wahyu yang turun kepada para sahabat yang saat itu menjadi objek dari wahyu yang turun kepada Rasulullah Saw. Hal ini tentu sejalan dengan salahsatu tugas yang diberikan Allah Swt kepada Rasulullah Saw yaitu sebagai penjas atas wahyu-wahyu yang turun kepada manusia melalui Rasulullah Saw sebagai utusan-Nya. Imam Syafii (1971) berpendapat:

"Sesungguhnya semua yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dan disyariatkan olehnya adalah sesuai dengan pemahamannya terhadap al-Quran. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat an-Nahl ayat 44."

Namun, sepeninggal Rasulullah Saw, tentu permasalahan yang ada di tengah kaum muslimin semakin berkembang. Para sahabat sebagai generasi penerus Rasulullah Saw pun menjadi sumber rujukan bagi kaum muslimin saat itu untuk menanyakan jawaban dari persoalan-persoalan yang ada. Para sahabat sebagai orang yang mengetahui secara langsung bagaimana proses wahyu itu turun, tentu tidak serta merta menjawab permasalahan-permasalahan yang ada tadi dengan ijtihad-ijtihad mereka sendiri. Mereka justru mencari dan melihat kembali terhadap ayat-ayat yang saling berkaitan yang kemudian dikuatkan dengan sejauh mana penjelasan Rasulullah Saw mengenai ayat-ayat tersebut. Walaupun sebenarnya Rasulullah Saw telah memberikan otoritas kepada para sahabat untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada berdasarkan ijtihad mereka yang tentunya sesuai dengan tuntunan al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini ditunjukkan Ketika Rasulullah Saw mengutus sahabat Muadz bin Jabal ke Yaman.

Muadz bin Jabal bertanya kepada Rasulullah Saw: "Dengan apa aku harus memutuskan suatu hukum?" maka Rasulullah Saw menjawab: "Dengan kitabullah." "Jika aku tidak menemukannya?" maka Rasulullah Saw menjawab: "dengan sunnah Rasulullah Saw." "Jika aku tidak menemukannya?" maka Rasulullah Saw menjawab: "dengan ijtihad berdasarkan pemahamanmu." (Taimiyah, 1971)

Ketika masa para sahabat berakhir, maka perkembangan penafsiran pun dilanjutkan oleh murid-murid dari para sahabat, yaitu generasi tabiin. Pada masa inilah penafsiran-penafsiran yang bersumber dari riwayat mulai mengalami pergeseran. Tentu hal ini dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, ditambah dengan kemajemukan yang ada pada internal umat Islam, mulai masuk Islamnya para ahli kitab, dan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul di kalangan kaum muslimin.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pada masa tabiin ini lah akhir dari perkembangan penafsiran bil matsur, yaitu sekitar tahun 150 H (Zaini, 2019). Tentu hal ini terjadi karena pada masa tabiin inilah penafsiran berbasis *dirayah* mulai dikembangkan dan dimassifkan karena dianggap riwayat-riwayat yang ada tidak cukup komprehensif untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang ada pada saat itu.

Batasan Penafsiran Al-Quran dengan Sumber Riwayat (*Matsur*)

Dari sini dapat difahami bahwa *tafsir bil matsur* merupakan salah satu cara penafsiran ayat al-Quran dengan menggunakan sumber-sumber yang telah dipercayai urutan hirearki kebenarannya, yaitu al-Quran itu sendiri, *as-sunnah*, *atsar* sahabat dan perkataan para tabi'in.

As-Shabuni (2001) menyampaikan bahwa penafsiran Al-Quran dengan menggunakan sumber *matsur* terbatas pada 4 (empat) sumber utama, diantaranya:

Pertama, Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran.

Sebagai contoh dalam penafsiran surat Al-Maidah ayat 1:

﴿...أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ...﴾

Artinya: “telah dihalalkan bagi kalian dari hewan-hewan ternak kecuali yang telah disebutkan kepadamu”

Maka diantara penafsiran dari kata *عَلَيْكُمْ* terdapat pada ayat lainnya, yaitu surat Al-Maidah ayat 3:

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكَ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا دَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ...﴾

Artinya: “telah diharamkan kepada kalian bangkai, darah dan daging babi dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala.” (Al-Maidah: 3)

Ibnu Taimiyah menyebut bahwa: “jika aku ditanya tafsir apa yang terbaik? Maka tafsir al-Quran dengan al-Quran adalah yang terbaik. Karena sudah barang tentu tidak terdapat keraguan dan kedustaan di dalamnya.

Kedua, tafsir Al-Quran dengan Hadits/penjelasan Rasulullah Saw.

Dari sekian banyak contoh mengenai tafsir Al-Quran dengan menggunakan hadits atau penjelasan Rasulullah Saw, yang paling masyhur adalah ketika Rasulullah Saw menjelaskan ayat:

﴿صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ﴾

Artinya: “Jalan orang-orang yang telah diberikan kenikmatan (oleh Allah Swt.) bukan orang yang dimurkai Allah dan bukan pula mereka yang tersesat.”

Maka Rasulullah Saw menjelaskan maksud dari *الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* sebagai orang-orang yang beriman. Adapun yang dimaksud dengan *الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* adalah orang-orang Yahudi yang Allah Swt murkai karena sikapnya yang kerap membangkang kepada perintah Nabi Musa As dan para Nabi yang lain. Sedangkan *الضَّالِّينَ* adalah Nasrani yang tersesat karena telah salah dalam memposisikan Nabi Isa As sebagai anak Tuhan.

Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran serta Al-Quran dengan penjelasan/hadits Rasulullah Saw adalah sumber penafsiran tertinggi yang tidak terbantahkan lagi. Hal ini dikarenakan Allah Swt lah yang maha mengetahui segala makna dan maksud dari firman-firmannya. Kedua, tentu Rasulullah Saw sebagai penerima wahyu adalah manusia yang paling mengerti dari maksud dan tujuan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Ketiga, tafsir Al-Quran dengan perkataan para sahabat.

Sahabat Umar ibn al-Khattab pernah ditanya mengenai makna kata *takhawwuf* dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 47:

﴿أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَى تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ٤٧﴾

Artinya: “atau Allah mengazab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

Umar bin Khattab menjelaskan kepada seorang Arab dari Kabilah Huzail, dia menjelaskan bahwa artinya adalah “pengurangan”. Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan syair yang ada pada periode pra Islam (Syihab: 1999).

Diantara para sahabat yang masyhur dalam bidang tafsir ialah, dinataranya Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-'Asy'ari dan Abdullah bin Zubair (Ash-Shiddieqy : 1980).

Al-Hakim menyampaikan bahwa penafsiran para sahabat yang memang menyaksikan secara langsung proses turunnya wahyu memiliki hukum yang *marfu'*. Maksudnya adalah penafsiran-penafsiran para sahabat memiliki kualitas atau derajat yang sama dengan hadits Nabi dikarenakan memang riwayat-riwayatnya disandarkan secara langsung kepada Nabi Saw (As-Shabuni: 2003).

Keempat, tafsir Al-Quran dengan perkataan para tabi'in.

Dalam khazanah ilmu tafsir, penafsiran para tabi'in tetap diperhitungkan sebagai salahsatu rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran. Hal ini tentu karena faktor bergurunya para tabi'in kepada para sahabat dan terjadilah transfer ilmu dari para sahabat kepada para tabi'in. Ketika para sahabat telah tiada, maka para tabi'in tersebut menjelaskan apa yang mereka dapatkan dari para sahabat terkait makna-makna tersembunyi dalam al-Quran serta menyebarkannya kepada orang-orang yang berada pada zamannya tersebut (Al-Dzahabi, 2012).

Di antara madrasah al-Quran pada periode tabi'in adalah madrasah Makkah yang dipelopori oleh sahabat Abdullah bin Abbas, madrasah Madinah yang dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab dan madrasah Kufah/Irak yang dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud (Al-Dzahabi, 2012).

Pada periode tabi'in ini penafsiran lebih banyak meneruskan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat sebagaimana yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah (wafat 198 H), Abdurrazaq bin Hammam (wafat 212 H), Yazid bin Harun as-Sulamy (wafat 117 H), dll dengan cara ber-*talaqqi* secara langsung kepada para mufassir dari kalangan sahabat (Al-Zarkasyi, 1994).

Namun pada perkembangannya nanti, para ulama berbeda pendapat mengenai kedudukan penafsiran dan pendapat tabi'in dalam tafsir. Sebagian ulama menerima secara mutlak dan sebagiannya lagi tidak.

Adz-Dzahabi (2003) menyampaikan perbedaan pandangan para ulama mengenai menjadikan riwayat atau pendapat para tabi'in sebagai rujukan dalam penafsiran:

1. Menolak. Syu'bah bin Al Hajjaj, Ibnu Aqil, dll berpendapat: *"Perkataan tabi'in tidak bisa dijadikan hujjah ketika terjadi khilafiyah. Maka tidak ada alasan untuk menjadikannya hujjah di dalam tafsir. Ini dikarenakan tabi'in tidak mendengar langsung dari Rasulullah Saw sehingga dimungkinkan adanya kesalahan dalam informasi yang disampaikan."*

Tentu hal ini berbeda dengan tafsir para sahabat yang mana mereka menerima langsung dari Rasulullah Saw, menyaksikan langsung bagaimana al-Quran turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw, dan diperbolehkan untuk terdapat kesalahan dalam memahami makna ayat-ayat al-Quran dan berasumsi mengenai sesuatu yang tidak didukung oleh dalil. Hal ini juga karena status 'adalah para sahabat disebutkan secara langsung, namun tidak dengan para tabi'in. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Abu Hanifah yang diriwayatkan dari Ibnu Hazm:

"Apa yang datang dari Allah Swt merupakan yang tertinggi kedudukannya. Sedangkan apa yang datang dari Rasulullah Saw. maka kita harus mendengar dan taat pada apa yang disampaikan. Sedangkan apa yang datang dari sahabat, maka kita memilih dari pendapat-pendapat mereka, dan tidak keluar dari pendapat mereka. Sedangkan apa yang datang dari tabi'in, sesungguhnya mereka adalah seorang manusia dan kita pun seorang manusia."

2. Menerima. Sementara mayoritas mufassir berpandangan bahwa penafsiran tabi'in dapat diterima. Hal ini dikarenakan para tabi'in meriwayatkan penafsiran-penafsiran tersebut dari para sahabat yang menerimanya langsung dari Rasulullah Saw. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Mujahid bahwa ia membacakan Al-Quran secara utuh sebanyak 3x (tiga kali) kepada Abdullah bin Abbas dan mendapatkan setiap penjelasannya. Begitupula dengan pernyataan Qatadah: "tidak ada di dalam al-Quran suatu ayat kecuali aku telah mendengarkan sesuatu mengenai ayat tersebut." Untuk itulah banyak mufassir yang menukil pendapat para tabi'in dalam tafsir-tafsirnya.
3. Bersyarat (Jalan Tengah). Adapun pandangan ini merupakan kecenderungan pribadi adz-Dzahabi. Bahwa riwayat tabi'in tidak wajib untuk dijadikan hujjah di dalam tafsir. Kecuali memang tidak ada ruang bagi penafsiran secara *ra'yi*. Dan yang diambil pun tidak boleh ada keraguan di dalamnya. Jika terdapat riwayat dari ahli kitab (*israiliyat*) dalam tafsirnya, maka kita tidak perlu mengambalnya. Dan bila penafsiran bil *ra'yi* dihadapkan dengan riwayat tabi'in, maka wajib mendahulukan riwayat tabi'in.

Kitab-Kitab Tafsir Bil Matsur

Setelah berakhirnya periode periwayatan, maka tafsir bil matsur pun memasuki periode kodifikasi yang dimulai dengan dimasukkan riwayat-riwayat tafsir di dalam kitab-kitab hadits, dan dilanjutkan dengan munculnya

kitab-kitab tafsir yang secara khusus menggunakan sumber-sumber riwayat. Adapun kitab-kitab tafsir bil-Ma'tsur antara lain (Ash-Shiddieqy, 1992):

1. Tafsir Jami'ul Bayan (Ibnu Jarir Ath-Thabary)
2. Tafsir al-Bustan (Abu Laits as-Samarqandy)
3. Tafsir Baqy Makhlad
4. Tafsir Mu'allimat Tanzil (al-Baghawy)
5. Tafsir al-Qur'anul 'Adzim (Ibnu Katsir)
6. Tafsir Asbabun Nuzul (al-Wahidy)
7. Tafsir al-Nasikh wa al-Mansukh (Abu Ja'far an-Nahhas)
8. Tafsir Ad-Durrul Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur (As-Suyuthi)

Sebab-Sebab Tafsir Bil Matsur Menjadi Lemah

As-Shabuni (2001) menyampaikan, setidaknya ada empat hal yang menyebabkan tafsir bil matsur menjadi *dhaif*:

Pertama, tercampurnya riwayat-riwayat yang sahih dengan riwayat yang tidak sahih. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat maupun tabiin, namun tidak memiliki sanad yang jelas. Hal ini tentu dapat memunculkan sebuah asumsi bahwa ada upaya penyamaran terkait pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang benar dengan sesuatu yang salah dan batil.

Kedua, masuknya riwayat israiliyat yang kebenarannya masih diragukan. Kebanyakan riwayat israiliyat dinilai memiliki nilai khurafat yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan riwayat-riwayat yang tidak dapat diterima akal atau tidak biasa (*khariq al-aadah*) dan juga dinilai riwayat-riwayat tersebut justru dapat menyimpangkan akidah seorang muslim. Hal ini tentu tidak sesuai dengan al-Quran yang muatannya justru logis dan sangat mudah diterima oleh semua kalangan.

Ketiga, penafsiran yang bersifat kepentingan madzhabi. Ditemukan beberapa riwayat, khususnya yang bersumber dari generasi tabiin yang memuat pandangan-pandangan madzhabi dan cenderung memaksakan pendapat mereka sebagai pendapat yang benar. Mereka hanya menukil riwayat dari sahabat-sahabat yang dipandang sesuai dengan kepentingan madzhab mereka. Sebagai contoh Syiah, atau *Abbasiyiin* (orang-orang yang menisbatkan dirinya mengikuti Ibnu Abbas), dll. Tentu hal ini dapat mengaburkan kebenaran dari al-Quran itu sendiri serta mendegradasi maksud dan makna dari al-Quran yang bersifat universal.

Keempat, masuknya orang-orang zindiq yang merusak riwayat-riwayat yang ada. Orang-orang zindiq yang merupakan musuh Islam berkomplot untuk melakukan perusakan terhadap riwayat-riwayat yang datang dari para sahabat dan tabiin sebagaimana mereka merusak hadits-hadits Rasulullah Saw. Mereka membelokkan riwayat-riwayat yang ada dengan riwayat-riwayat yang dusta yang dapat membelokkan orang-orang beriman dari jalan dan pemahaman yang benar. Untuk itulah perlu ada kehati-hatian dalam mengambil sebuah riwayat, khususnya yang berkaitan dengan perkataan para sahabat dan perkataan para tabiin. Karena dikhawatirkan, riwayat yang kita dapat justru adalah riwayat yang sudah dibelokkan oleh mereka.

Status Hukum Tafsir Bil Matsur

Manna Al-Qahthan (1997) menyampaikan bahwa tafsir bil matsur merupakan sebuah model penafsiran yang fundamental dan seyogyanya dijadikan pedoman dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Hal ini karena sumber-sumber riwayat merupakan sumber yang memiliki tingkan autentisitas yang paling tinggi dibandingkan sumber yang lainnya serta tentu paling aman dalam memahami firman-firman Allah Swt.

Bukan tanpa dasar, tentu pendapat Al-Qahthan ini berdasarkan dari pendapat para ulama-ulama generasi awal yang memang memandang bahwa tafsir bil matsur adalah pondasi dasar dalam penafsiran al-Quran dan harus dijadikan pedoman dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Misalnya sebagaimana pendapat Ibnu Jarir at-Thabari bahwa:

"Allah Swt telah menurunkan al-Quran kepada nabi-Nya, Muhammad Saw. Yang kemudian kita tidak sampai kepada ilmu mengenai takwilnya kecuali dengan perantara penjelasan dari Rasulullah Saw sebagai orang yang menerimanya. Misalnya, ayat-ayat yang berisikan perintah, baik itu yang bersifat wajib, atau sunnah atau berupa petunjuk dari Allah Swt. Maka seseorang tidak bisa menyimpulkan atau mentakwilkan muatan ayat al-Quran terhadap hal-hal tadi kecuali memang dengan terlebih dahulu ada penjelasan dari Rasulullah Saw."

Selain itu Abdullah bin Abbas menyampaikan mengapa tafsir bil matsur menjadi penting, karena pada kenyataannya ada 4 jenis ayat atau kata dalam al-Quran yang sangat berpengaruh pada penafsiran al-Quran (Al-Qattan, 1973):

1. Ayat yang secara bahasanya diketahui oleh orang Arab secara umum. Yaitu yang memang secara umum bahasanya sesuai dengan bahasa keseharian orang Arab dan biasa digunakan oleh orang Arab
2. Ayat yang maknanya dapat diketahui oleh orang-orang secara umum. Misalnya tafsir terhadap ayat-ayat yang mengandung hukum syariat dan dalil-dalil tauhid.
3. Ayat yang maknanya hanya bisa diketahui oleh para ulama. Yaitu tafsir yang membutuhkan ijihad dari para pakarnya yang didasarkan pada dalil-dalil yang jelas dan dikaitkan dengan berbagai ilmu yang terkait.
4. Ayat atau kata yang tidak diketahui maknanya oleh siapapun kecuali oleh Allah Swt. Hal ini adalah hal yang bersifat *mughayyibaat*. Seperti misalnya mengenai kapan waktunya hari kiamat, hakikat ruh, dll.

Pandangan Para Ulama Terhadap Tafsir Bil Matsur

1. Pandangan Ulama Klasik

Para ulama dari masa klasik berbeda pendapat mengenai penggunaan dan kedudukan tafsir bil matsur ini. Diantara pandangan para ulama masa klasik mengenai *tafsir bil matsur*:

Pertama, Imam Ahmad. Beliau memandang bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, hampir keseluruhannya tidak memiliki dasar yang sah (Ridha: 1973). Pernyataan dan pandangan Imam Ahmad tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak menerima secara penuh *tafsir bil matsur*. Khususnya pada penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada pendapat atau perkataan generasi tabi'in karena dinilai sangat minim kebenarannya.

Kedua, Ibnu Jarir At-Thabari. At-Thabari (2000) adalah salahsatu tokoh ulama klasik yang mendukung *tafsir bil matsur*. Ia berpendapat bahwa tafsir bil matsur adalah pondasi dasar dalam penafsiran al-Quran dan harus dijadikan pedoman dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Hal ini dipandang karena tidak semua ayat diketahui makna dan takwilnya. Ada ayat-ayat yang memang secara khusus memerlukan penjelasan dari Rasulullah Saw mengenai takwil dari ayat tersebut. Misalnya pada ayat perintah. Ada ayat yang bersifat wajib, ada yang sunnah atau ada pula yang hanya bersifat sebagai petunjuk.

Ketiga, Syaikh Abdul Adzim az-Zarqani. Ketika membahas tafsir bil matsur, ia menyebutkan bahwa *tafsir bil matsur* adalah tafsir yang datang dari al-Quran, sunnah atau perkataan sahabat yang menjelaskan maksud dari firman Allah swt dalam al-Quran. Walaupun dalam hal ini memang terjadi perbedaan pandangan para ulama mengenai kedudukan tafsir tabiin. Ada di antara mereka yang berpandangan bahwa tafsir tabiin termasuk tafsir yang *matsur*. Karena memang para tabiin menerima riwayat penafsiran dari para sahabat. Namun ada pula diantara para ulama yang berpandangan bahwa kebanyakan tafsir tabiin termasuk pada *tafsir bil rayi* karena pada masa tabiin cukup pesat perkembangan *tafsir bil rayi* yang berdasarkan pada *ijtihad* para tabiin itu sendiri (Al-Zarqani, 1996).

Keempat, Ibnu Katsir. Dalam perkataannya yang dinukil oleh az-Zarqani (1996), Ibnu Katsir cenderung berpandangan bahwa tidak semua penafsiran yang berbentuk riwayat dapat diterima. Dalam menyajikan *tafsir bil matsur*, seorang mufassir tetap harus selektif dengan memilah dan memilih riwayat-riwayat yang benar. Ibnu Katsir menyampaikan:

"Tafsir bil matsur telah banyak dimasuki oleh riwayat-riwayat yang bersumber dari orang-orang zindiq, baik itu dari kalangan Yahudi, Farsi maupun para ahlul kitab yang kemudian masuk Islam. Seperti misalnya pada kisah rasul-rasul maupun umat-umat terdahulu yang kemudian banyak diambil riwayatnya dari kitab-kitab mereka. Contohnya pada kisah ashbul kahfi, kisah masyarakat kota Eram, sihir Babil, dan hal-hal yang ghaib seperti tanda-tanda kiamat. Sesungguhnya hal-hal tersebut banyak mengandung khurafat, namun sayangnya banyak diantara para tabiin bahkan para sahabat yang membenarkan riwayat-riwayat tersebut. Untuk itu sangat diperlukan untuk mengumpulkan riwayat-riwayat yang benar disertai dengan sanadnya lalu kemudian menyebutkan mana riwayat yang benar dan mana riwayat yang salah."

2. Pandangan Ulama Kontemporer

Pertama, Muhammad Ali As-Shabuni. Muhammad Ali As-Shabuni (2001) adalah salahsatu ulama masa kontemporer yang mendukung penggunaan *tafsir bil matsur*. Khususnya pada tafsir al-Quran dengan al-Quran, tafsir al-Quran dengan as-sunnah dan tafsir sahabat. Menurutnya karena penafsiran al-Quran menggunakan al-Quran tidak sedikitpun meninggalkan keraguan. Terlebih memang karena tidaklah ada siapapun yang paling mengetahui maksud dari ayat-ayat al-Quran melainkan Allah Swt. Begitupun penafsiran al-Quran dengan sunnah

yang merupakan jenis tafsir yang panjang, luhur dan tidak ragu lagi untuk diterima. Hal ini tentu karena Rasul adalah penjelas al-Quran. Oleh karena itu, segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah Saw yang sanadnya sahih patut untuk dijadikan pegangan.

Untuk tafsir para sahabat, menurut beliau tafsir ini termasuk dalam tasir yang *mutamad* (dapat dijadikan pegangan). Karena para sahabat pernah bertemu dan berkumpul secara langsung dengan Nabi Saw. Mereka mengambil dari sumbernya yang asli yaitu Rasulullah Saw, serta menyaksikan turunnya wahyu, dan mengetahui Asbabun Nuzul dari ayat-ayat yang turun. Sedangkan pada tafsir tabiin, beliau lebih memilih berhati-hati. Hal ini karena banyak penafsiran pada periode tabiin yang mulai dimasuki oleh riwayat-riwayat yang tidak sahih serta riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab yang masih diragukan kesahihannya.

Kedua, M. Quraish Shihab. Menurutnya, penafsiran ini hanya sesuai dipakai pada zaman klasik. Karena mereka mengandalkan keluhuran bahasa yang dapat membuktikan kemukjizatan al-Quran (Shihab, 1996). Namun, rasanya kurang sesuai jika diaplikasikan pada zaman modern ini. Hal ini disebabkan karena orang Arab pun sekarang sudah mulai kehilangan rasa bahasanya. Apalagi kita sebagai orang Indonesia yang notabenehnya seorang *a'jam* atau orang non-Arab.

Metode riwayat ini istimewa jika ditinjau dari sudut informasi kesejarahannya yang luas serta objektivitas mereka dalam menguraikan riwayat itu. Sampai-sampai ada yang menyampaikan riwayat-riwayat tanpa melakukan penyeleksian yang ketat. Terkadang riwayat-riwayat dalam *tafsir bil matsur* sebagian ditemui tanpa mencantumkan sanad. Yang jelas ditemukan beserta sanadnya pun membutuhkan penelitian yang cukup panjang untuk menunjukkan kelemahan dan kesahihannya. Apalagi jika riwayat yang dicantumkan tidak disertakan sanad yang jelas atau justru malah tidak memiliki sanad (Shihab, 2003).

KESIMPULAN

Kemunculan *tafsir bil matsur* sejak zaman Rasulullah SAW. hingga saat ini memiliki peranan penting dalam kajian-kajian tafsir al-Quran. Hal ini karena jika ditinjau kembali, *tafsir bil matsur* memiliki tingkat kekeliruan yang cukup minim dibandingkan dengan sumber-sumber penafsiran lainnya. Terlepas dari adanya perbedaan pandangan di antara para ulama dengan kedudukan tafsir yang diriwayatkan dari para tabiin, rasanya *tafsir bil matsur* tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Dari riset yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa *tafsir bil matsur* masih menjadi pondasi penting dalam sumber penafsiran Al-Quran. Hal ini dikarenakan sumber-sumber riwayat tentu memiliki tingkat kesalahan yang lebih rendah dibandingkan dengan sumber-sumber lainnya. Di sisi lain *tafsir bil matsur* pun hanya terbatas ada 4 (empat) sumber utama yaitu Al-Quran, Sunnah, pendapat para sahabat dan pendapat para tabiin. Tentu dari tingkat akurasi, empat sumber utama tersebut lebih tinggi dibandingkan sumber-sumber lain yang muncul pada generasi-generasi setelahnya. Adapun mengenai perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai *tafsir bil matsur*, maka ini dapat kita jadikan sebagai rambu atau peringatan agar para penafsir lebih selektif dan berhati-hati dalam memilah dan menukil riwayat-riwayat yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, khususnya riwayat-riwayat yang mulai muncul pada periode tabiin karena mulai marak masuknya sumber-sumber *ra'yu* serta *israiliyyat* dalam penafsiran di periode tabiin.

Penulis menyarankan agar kedepan, penelitian mengenai *tafsir bil matsur* lebih diperdalam kembali, khususnya penelitian yang berkaitan dengan status riwayat-riwayat yang ada pada *tafsir bil matsur* itu sendiri. Sehingga masyarakat dapat membedakan secara jelas, mana *tafsir bil matsur* yang sahih dan mana riwayat yang tidak, serta perbedaan yang mencolok dengan tafsir yang tidak bersumber dari riwayat-riwayat yang shahih. Hal ini juga untuk menjaga keaslian dan kemurnian makna dari ayat-ayat al-Quran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, A., & Abdul, K. (2022). Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(4), 643–650.
- Al-Dzahabi, M. H. (2012). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Najjār, Z. (2001). Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim (Vol. 4). In *Maktabah al-Tharwah al-Dauliyyah*.
- Al-Qathan, M. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qathân, M. (1997). *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Dinamika Barakah Utama.

- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits Fii 'Ulumil Qur'an*. Mansyurat Al-'Asr Al-Hadis.
- Al-Tayyar, M. bin S. (1993). *Fusul Fi Usul Al-Tafsir*. Dar al-Nasyr ad-Dauli.
- Al-Zarkasyi, I. (1994). *Al-Bahru al-Muhith fi Ushul al-fiqh*. Beirut: *Dâr Al-Shafwat, Jilid VI*.
- Al-Zarqani, M. A. A. (1996). *Manahil al-Irfan fi Usul al-Qur'an*. In Beirut: *Dâr al-Fîkr, tt*.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992). Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir. In Jakarta: *Bulan Bintang*.
- At-Thabari. (2000). *Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an*. Mu'assasatu ar-Risalah.
- Baidan, N. (2005). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Belajar.
- Ghinaurraihah, G., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2021). Metode, Sumber dan Corak Tafsir Pada Penulisan Kitab Tafsir Isyaratul I'jaz Karya Said Nursi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 490–496.
- Hasanudin, A. S., & Zulaiha, E. (2022). Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 203–210.
- Hashim, A. (2020). Investigating effective teaching strategy for tafseer of quran: An empirical study. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 2, pp. 712–717). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.02.131>
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47–54.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat*. Mizan.
- Muir, W. (2020). The Coran; Its Composition and Theacing; and The Testimony it Bears to the Holy Scriptures. *Jurnal Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir*, 8.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga kontemporer*. Nun Pustaka.
- Shabuni, M. A. al. (2001). *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Jakarta: *Dar Al-Kutub Al-Islamiyah*.
- Shihab, M. Q. (1999). *Yang tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Quran-As-Sunnah serta wacana pemikiran ulama masa lalu dan masa kini*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Mishbah* (V. 1 (ed.)). Lentera Hati.
- Taimiyah, I. (1971). *Muqaddimat fi Usul al-Tafsir*, ed. Adnan Zurzur.
- Yusuf, M. Y. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11.
- Zaini, Z. (2019). The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al Manar. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 1–17.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).